

Analisis Kemampuan Penalaran Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa SMP

Uswatul Chusnah¹, Muhammad Prayito², Lukman Harun³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹uswatulchusnah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan penalaran matematika siswa kelas VIII SMP pada materi pola bilangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 3 Kaliwungu tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8C yang terdiri atas 4 siswa dengan rincian 2 siswa dengan gaya kognitif *field independent* dan 2 siswa dengan gaya kognitif *field dependent*. Pemilihan subjek dilakukan dengan membagikan kuesioner GEFT (*Group Embedded Figures Test*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes penalaran, dan pedoman wawancara. Instrumen telah divalidasi oleh ahli sebelum digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen tersebut digunakan untuk melaksanakan penelitian. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode yaitu membandingkan hasil tes penalaran dengan hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa (1) subjek dengan gaya kognitif *field independent* mampu memenuhi semua indikator penalaran pada materi pola bilangan, (2) subjek dengan gaya kognitif *field dependent* mampu memenuhi dua indikator saja yaitu mengajukan dugaan dan melakukan manipulasi matematik. (3) subjek dengan gaya *field dependent* tidak bisa memberikan bukti akan kebenaran Solusi dan tidak bisa menemukan pola terkait masalah yang disajikan. **Kata Kunci:** Penalaran; Gaya Kognitif; *Field Independent*; *Field Dependent*.

ABSTRACT

This research aims to describe the mathematical reasoning abilities of class VIII SMP students on number pattern material. This type of research is qualitative descriptive research. This research was carried out at SMP N 3 Kaliwungu for the 2021/2022 academic year. The subjects of this research were class 8C students consisting of 4 students with details of 2 students with a field independent cognitive style and 2 students with a field dependent cognitive style. Subject selection was carried out by distributing the GEFT (*Group Embedded Figures Test*) questionnaire. The instruments used in this research were reasoning tests and interview guidelines. The instrument has been validated by experts before being used to determine whether or not the instrument is suitable for carrying out research. The validity of the data uses the triangulation method, namely comparing the results of the reasoning test with the results of the interview. Based on the research results, it was found that (1) subjects with a field independent cognitive style were able to fulfill all the reasoning indicators in number pattern material, (2) subjects with a field dependent cognitive style were able to fulfill only two indicators, namely making conjectures and carrying out mathematical manipulations. (3) subjects with a field dependent style cannot provide evidence of the correctness of the solution and cannot find patterns related to the problem presented.

Keywords: Reasoning; Cognitive Style; Field Independent; Field Dependent).

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang memiliki peranan penting dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan dan teknologi. Segala aktifitas yang dilakukan dalam bidang-bidang tersebut tanpa disadari membutuhkan ilmu matematika (Haryono, 2018). Oleh karena itu, matematika dijadikan salah satu pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan mulai tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Menurut Ismail, tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah meningkatkan ketajaman penalaran siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan berpikir dalam memanfaatkan bilangan dan simbol-simbol matematis (Basir, 2015).

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah menyatakan bahwa “Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan”. Ketiganya memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Kemendikbud, 2016).

Penalaran merupakan proses mencari kebenaran berdasarkan fakta atau prinsip (Zakiah, Imania, Rahayu, & Hidayat, 2018). Saat ini, penalaran mulai ditonjolkan dalam kurikulum matematika di seluruh dunia dan bahkan dipandang sebagai upaya utama untuk mereformasi pembelajaran matematika (Safrida, As'ari, & Sisworo, 2016). Kemampuan penalaran merupakan suatu hal yang sangat penting pada pembelajaran matematika. Kemampuan penalaran di dalam matematika sendiri adalah kemampuan dalam menggunakan aturan-aturan, sifat-sifat atau logika matematika guna mendapatkan suatu kesimpulan (Izzah & Azizah, 2019). Izzah juga menyebutkan bahwa penalaran tidak dapat dipisahkan dari realitas, sebab yang dipikirkan adalah realitas, yaitu hukum realitas yang sejalan dengan aturan berpikir dan dengan dasar realitas yang jelas serta menggunakan hukum-hukum berpikir (Izzah & Azizah, 2019).

Pada dasarnya penalaran dalam proses pembelajaran terdiri atas dua macam yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif (Haryono, 2018). Menurut hasil survey IMSTEP-JICA, kemampuan siswa dalam memahami materi pada proses belajar matematika dikatakan rendah karena pembelajaran matematika yang hanya fokus kepada hal-hal tertentu saja seperti prosedural dan mekanistik, pembelajaran hanya berpusat pada guru, konsep matematika hanya disampaikan secara informatif, dan siswa dilatih untuk menyelesaikan soal-soal dengan pemahaman yang sempit (Muslimin & Sunardi, 2019). Hal tersebut mengakibatkan, kemampuan penalaran dan kompetensi strategis siswa tidak berkembang sesuai yang diinginkan (Muslimin & Sunardi, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan penalaran adalah gaya kognitif siswa yang berbeda-beda (Basir, 2015). Coop dan Sigel berpendapat bahwa, gaya kognitif mempunyai korelasi dengan perilaku intelektual dan perseptual. Perilaku intelektual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berpikir, sedangkan perseptual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memandang atau menafsirkan sesuatu (Basir, 2015).

Gaya kognitif merupakan bentuk dari aktivitas kognitif. Gaya kognitif adalah salah satu variabel belajar yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran (Usodo, 2011). Menurut Masriyah (2016) gaya kognitif adalah cara penerimaan dan pengelolaan sikap individu terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berkaitan dengan dunia belajar. Desmita (dalam Usodo, 2011) juga menyatakan gaya kognitif sebagai karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi dan memproses informasi, dan seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama. Siswa yang memiliki gaya kognitif berbeda, akan memiliki tingkat penalaran yang berbeda juga.

Berasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan penalaran matematika siswa. Kemampuan penalaran yang diteliti oleh peneliti adalah kemampuan penalaran matematika siswa ditinjau dari gaya kognitif yaitu *field*

independent dan *field dependent*. Dari latar belakang tersebut, penulis mengambil judul “Analisis Kemampuan Penalaran Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa SMP ”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Maret sampai 22 Maret 2024 di SMP N 3 Kaliwungu, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 8C. Semua siswa kelas 8C diberikan kuesioner GEFT untuk dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu siswa dengan gaya kognitif *field independent* dan siswa dengan gaya kognitif *field dependent*. Peneliti mengambil empat subjek yang berbeda sesuai dengan gaya kognitif yang dimiliki yaitu 2 subjek dengan gaya kognitif *field independent* dan 2 siswa dengan gaya kognitif *field dependent*. Pemilihan keempat subjek diambil secara purposive sampling dari hasil pekerjaan masing-masing subjek pada tes GEFT, dan juga berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata Pelajaran matematika di sekolah dengan memperhatikan nilai rata-rata penilaian tengah semester siswa. Subjek penelitian yang dipilih selanjutnya diuji soal tes kemampuan penalaran dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung pada saat pengerjaan tes GEFT, tes kemampuan penalaran dan wawancara yang dilakukan secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Untuk mengetahui keabsahan data, menggunakan triangulasi metode yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan metode yang berbeda pada sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan di kelas VIII C SMP N 3 Kaliwungu dengan memberikan kuesioner tes GEFT kepada 29 siswa. Kemudian diambil 2 subjek dengan gaya kognitif *field independent* (FI) dan 2 siswa dengan gaya kognitif *field dependent* (FD) dari hasil tes GEFT dan berdasarkan nilai rata-rata yang tidak jauh beda. Adapun 4 siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar subjek yang dipilih berdasarkan gaya kognitif

Subjek	Skor	Gaya Kognitif	Nilai MID
FM	4	FD	68
MAA	8	FD	72
SA	12	FI	80
SED	13	FI	76

Dari keempat subjek tersebut, dilakukan pemberian kemampuan tes penalaran pada materi pola bilangan. Hasil tes kemampuan penalaran siswa adalah sebagai berikut:
Hasil tes tertulis kemampuan penalaran pola bilangan pada subjek SA

Jawab:

1. Susunan ke-4 = 26 susunan ke-5 = 31

Susunan ke-6 = 36

2. dengan cara menggambaranya karena susunan ke-1 ada 11 batang korek dan susunan ke-2 ada 16 batang korek maka untuk mengetahui susunan ke-4, 5, 6 dengan cara menambah 5 batang korek. $ke-1 = 11$ $ke-2 = 11+5$ $ke-3 = 11+5+5 = 11+2(5)$

3. a) $U_n = a + (n-1)b$
 $U_4 = 11 + 3(5) = 26$
 $U_5 = 11 + 4(5) = 31$
 $U_6 = 11 + 5(5) = 36$

b) $1 \quad 3 \quad 6 \quad 10$
 $1e \quad 2e \quad 3e \quad 4e$
 $3a+1=2$ 3 4
 $2a+1$ 1

cara lain mencari pola yaitu dg. menemukan pola tsb. selanjutnya cari persamaannya.

$U_n = a + b(n-1)$

* $2a = 1$
 $a = \frac{1}{2}$

* $3a + b = 2$
 $3(\frac{1}{2}) + b = 2$
 $\frac{3}{2} + b = 2$
 $b = 2 - \frac{3}{2}$
 $b = \frac{1}{2}$

$U_n = \frac{1}{2}n + \frac{1}{2}(n-1)$
 $U_n = \frac{1}{2}(n^2 + n)$
 $U_n = \frac{1}{2}n(n+1)$

* $a + b + c = 1$
 $\frac{1}{2} + \frac{1}{2} + c = 1$
 $1 + c = 1$
 $c = 0$

* $U_7 = \frac{1}{2} \cdot 7(7+1)$
 $= \frac{1}{2} \cdot 7 \cdot 8$
 $= 28$

Gambar 2. Hasil Tes Kemampuan Penalaran Subjek SED

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat disimpulkan bahwa subjek SED mampu menjawab semua soal terkait dengan memberikan informasi yang sama pada tes tertulis dan wawancara. Subjek SED mampu memenuhi 4 indikator penalaran matematis yaitu: a) Mengajukan dugaan, b) Menarik Kesimpulan, mengumpulkan bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran Solusi, c) Melakukan manipulasi matematik, dan d) Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.

Hasil tes tertulis kemampuan penalaran pola bilangan pada subjek FM

Jawab:

1. a. Susunan ke-4 = 31 susunan ke-5 = 40 31

Susunan ke-6 = 49

b. ditambah kotaknya

2. b. mengelompokkan

Gambar 3. Hasil Tes Kemampuan Penalaran Subjek FM

Berdasarkan Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa subjek FM mampu menjawab semua soal terkait dengan memberikan informasi yang sama pada tes tertulis. Akan tetapi, subjek FM tidak mampu memenuhi 4 indikator penalaran matematis yaitu: a) Mengajukan dugaan, b) Menarik Kesimpulan, mengumpulkan bukti, memberikan alasan atau bukti

terhadap kebenaran Solusi, c) Melakukan manipulasi matematik, dan d) Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.

Jawab:

Handwritten work on lined paper:

- $ke-4 = 26$
- $ke-5 = 31$
- $ke-6 = 36$
- 1) ya, saya menghitung
- 2) ya, jika anggota nya berjumlah 20 orang maka tingkatnya adalah 7
- 3) menyusun piramida terlebih dahulu lalu dihitung

Gambar 4. Hasil Tes Kemampuan Penalaran Subjek MAA

Berdasarkan Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa subjek MAA mampu menjawab semua soal terkait dengan memberikan informasi yang sama pada tes tertulis. Akan tetapi, subjek MAA hanya memenuhi 2 indikator penalaran matematis yaitu: a) Mengajukan dugaan, b) Menarik Kesimpulan, mengumpulkan bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran Solusi. Sedangkan 2 indikator penalaran matematis lain yaitu indikator: a) Melakukan manipulasi matematik, dan b) Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi tidak terpenuhi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian berikut pembahasan mengenai analisis kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gaya *Field Independent* dan *Field Dependent*.

1. Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya *Field Independent*

Subjek dengan gaya kognitif *Field Independent* pada indikator mengajukan dugaan, dan menarik Kesimpulan, mengumpulkan bukti, dan memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi dalam tes tertulis dari soal nomor 1 subjek mampu menuliskan dugaan dengan tepat dan bisa membuktikannya. Subjek juga mampu menjelaskan secara detail dengan bahasanya sendiri Ketika wawancara. Sejalan dengan pernyataan Fatra (2017) bahwa seorang dikatakan paham jika dia bisa menjelaskan Kembali dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Pada indikator melakukan manipulasi matematik dan menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi, subjek dengan gaya *Field Independent*, dalam tes tertulis pada soal nomor 2 mampu menjawabnya dengan runtut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Alifah dan Arifin (2018) bahwa peserta didik dengan gaya *Field Independent* lebih menunjukkan alur berpikir yang runtut, jelas serta terperinci, sehingga proses untuk menyelesaikan masalah didapatkan jawaban yang tepat sesuai dengan yang ditanyakan dalam soal.

Berdasarkan hasil wawancara dan tes penalaran matematis dengan gaya *Field Independent* yaitu subjek SA dan SED, diketahui bahwa kedua subjek tersebut dapat memahami masalah tanpa membaca berulang-ulang soal maupun pertanyaan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngilawajan (2013) yang menyatakan bahwa individu dengan gaya kognitif FI dalam memisahkan informasi penting dari konteksnya tidak mengalami kesulitan dan Ketika menyerap informasi yang diterima lebih selektif. Temuan dalam penelitian ini memperkaya ciri subjek dengan gaya *Field Independent* dalam kemampuan penalaran matematis. Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara subjek SA yang merupakan peserta didik dengan gaya *Field Independent* mampu memenuhi semua indikator penalaran matematis. Begitu juga subjek SED, subjek tersebut mampu memenuhi semua indikator yang ada.

2. Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya *Field Dependent*

Subjek dengan gaya *field dependent* pada indikator mengajukan dugaan, dalam soal nomor 1 sudah mampu mengajukan dugaan. Akan tetapi subjek FM tidak begitu teliti dalam penggambarannya. Sehingga dugaan tersebut kurang tepat. Sedangkan subjek MAA mampu mengajukan dugaan dengan tepat dengan menduga-duga hasilnya.

Pada indikator Menarik Kesimpulan, mengumpulkan bukti, dan memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran Solusi pada soal nomor 1. Subjek *field dependent* tidak bisa mencari pembuktiannya secara tepat. Mereka hanya menghitung jumlah korek api saja kemudian menambahkannya. Mereka tidak menemukan rumus. Ketika wawancara subjek *field dependent* hanya menyampaikan secara umum cara menyelesaikan. Mereka tidak bisa menyampaikan secara detail bagaimana cara mendapat Solusi tersebut. Subjek FD juga gugup dan masih ragu akan jawabannya.

Kemudian pada indikator melakukan manipulasi, subjek FM tidak begitu memahami persoalan yang ada. Subjek FM langsung menggambarkan beberapa pola dengan jumlah yang ditentukan. Ketika wawancara, subjek FM menjawab dengan ragu-ragu. Sedangkan subjek SED mampu melakukan manipulasi dengan membuat piramida manusia dengan jumlah yang ditentukan. Ketika wawancara subjek SED sedikit ragu.

Pada indikator menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk menggeneralisasikan, Subjek dengan gaya *field dependent* cenderung tidak bisa menemukan pola. Subjek *field dependent* tidak bisa menemukan pola matematisnya. Mereka hanya menentukan jawaban dengan menggunakan gambar secara langsung. Subjek dengan gaya kognitif *field dependent* hanya menyatakan suatu masalah secara menyeluruh sehingga kurang mampu mengorganisasikan informasi secara mandiri dan menggunakan Solusi yang kurang benar (Wulandari, 2017).

Temuan pada penelitian ini memperkaya ciri subjek dengan gaya *field dependent* dalam kemampuan penalaran matematis. Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara subjek FM tidak memenuhi semua indikator yang ada, sedangkan subjek MAA hanya mampu memenuhi 2 indikator yaitu mengajukan dugaan dan melakukan manipulasi matematik. Subjek MAA tidak memenuhi 2 indikator yaitu indikator menarik Kesimpulan, mengumpulkan bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran Solusi dan indikator menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis penalaran matematis siswa ditinjau dari gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* adalah sebagai berikut:

1. Subjek dengan gaya kognitif *field independent* pada sub materi pola bilangan cenderung mampu memenuhi seluruh indikator mengajukan dugaan, melakukan manipulasi matematik, menarik Kesimpulan, mengumpulkan bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran Solusi, dan menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.
2. Subjek dengan gaya kognitif *field dependent* pada sub materi pola bilangan mereka bisa mengajukan dugaan akan tetapi mereka tidak bisa membuktikan kebenaran dugaan tersebut. Mereka juga memenuhi indikator melakukan manipulasi akan tetapi salah satu subjek melakukan manipulasi yang kurang tepat. Sedangkan pada indikator menemukan pola dari gejala matematis untuk membuat generalisasi tidak terpenuhi. Mereka tidak bisa menemukan pola. Subjek FD hanya mengira-ngira dalam perhitungannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini. Terutama untuk dosen pembimbing, validator ahli dan guru pembimbing serta siswa kelas VIII C SMP N 3 Kaliwungu.

REFERENSI

- Alifah, N., & Aripin, U. (2018). Proses Berpikir Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Matematik Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 505-512.
- Basir, M. A. (2015). Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Unissula*, 3, 106-114.
- Fatra, M. (2016). Implementasi Pendekatan Matematika Realistik Menggunakan Bahan Ajar Geometri Berbentuk Cerita. *Penelitian Manajemen Pendidikan*, 10(1), 110-121.
- Haryono, A. (2018). Profil Kemampuan Penalaran Induktif Matematika Mahasiswa Pendidikan Matematika UNIPA Ditinjau dari Gaya Belajar. *Journal of Honai Math*, 1(2), 127-138.
- Izzah, K. H., & Azizah, M. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2, 210-218.
- Kemendikbud. (2016). *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (pp. 1-234)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Masriyah, & Hanifah, U. (2016). Number Sense Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016* (pp. 38-45). Surabaya: ResearchGate.
- Muslimin, & Sunardi. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Matematika Siswa SMA pada Materi Geometri Ruang. *KREANO*, 171-178.
- Ngilawajan, D. A. (2013). Proses Berpikir Siswa SMA dalam Field Independent dan Field Dependent. *Pedagogia*, 2(1), 71-83.
- Safrida, L. N., As'ari, A. R., & Sisworo. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Solving Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Materi Peluang Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan*, 1, 583-591.
- Usodo, B. (2011). Profil Intuisi Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNS 2011*, 95-172.
- Wulandari, R. (2017). Analisis Gaya Kognitif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika di SD N Banyuajuh Kamal Madura. 95-106.
- Zakiyah, S., Imania, S. H., Rahayu, G., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematik serta Self-Efficacy Siswa SMA. *JPMI*, 1, 647-656.